

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

a. Sejarah RSJ Mutiara Sukma

Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma adalah Rumah Sakit Khusus Kelas B yang merupakan milik Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan beralamat di Jl. Ahmad Yani Nomor 1 Selagalas Mataram. Sejarah singkat Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma adalah sebagai berikut :

- 1) 27 Oktober 1987 RSJ Mutiara Sukma mulai beroperasi dan diresmikan tanggal 27 Januari 1990 oleh Menteri Kesehatan RI (Bapak Dr. Adhyatama MPH)
- 2) Pelayanan rawat inap baru dilaksanakan tahun 1988/1989 dengan 2 ruang perawatan (ruang mawar dan melati)
- 3) Struktur organisasi RSJ Pusat Mataram adalah kelas C berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor (395/MenKes/SK/VI/1989) tanggal 19 Juni 1989
- 4) Pada 30 Oktober 1991 RSJ Pusat Mataram menjadi RSJ Pusat Mataram Kelas B berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor (656/Menkes/SK/X/1991) dan ditetapkan kembali pada tanggal 25 Maret 2013 dengan keputusan menteri Kesehatan RI Nomor (HK.02.03/I/0548/2013)
- 5) Tahun 2001 RSJP Mataram bergabung dengan Dinas Kesehatan menjadi milik PEMDA sebagai UPT Dinas Kesehatan Provinsi

- 6) Tahun 2004 dilakukan pengembangan dan diresmikan sebagai pusat rehabilitasi narkoba “One Stop Center” (OSC)
- 7) Pada tahun 2008 Lembaga Teknis Daerah (LTD) berganti nama menjadi RSJ Provinsi NTB
- 8) Pada tahun 2011 RSJ Provinsi NTB Terakreditasi 5 pelayanan ke-3 kali, dan ditetapkan kembali menjadi RSJ Tipe B. dan Tahun 2011 menjadi BLUD sesuai SK Gub No (56/2011), dan mulai di terapkan Tahun 2012
- 9) Tahun 2016 RSJ Mutiara Sukma lulus akreditasi paripurna (KARS Versi 2012)
- 10) Tahun 2017 RSJ Mutiara Sukma mendapat predikat Wilayah Bebas Korupsi (WBK).
- 11) Tahun 2019 bulan Desember RSJ Mutiara Sukma lulus Akreditasi Rumah Sakit SNARS edisi 1 dengan predikat paripurna yang diberikan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit
- 12) Tahun 2020 RSJ Mutiara Sukma di tetapkan sebagai Rumah Sakit Rujukan darurat Covid-19 khusus untuk pasien ODGJ dengan Covid-19 (penyakit infeksi), ada 2 lokasi penempatan pelayanan pasien dengan covid-19 diantaranya: (1) Bangsal Organik dengan 4 TT, 3 diantaranya diruang bertekanan negatif dan 1 ruang Ventilasi Alami, (2) Ruang Kenanga dengan 8 TT yang keseluruhannya merupakan ruang Ventilasi Alami
- 13) Tahun 2022 RSJ Mutiara Sukma lulus Akreditasi Rumah Sakit Starkes dengan predikat paripurna yang diberikan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit

14) RSJ Mutiara Sukma pada tahun 2024 meraih predikat pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM)

RSJ Mutiara Sukma terletak di Bagian Timur Kota Mataram dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Gora II, sebelah Selatan Rumah Sakit Harapan Keluarga, sebelah Timur berbatasan dengan persawahan Dusun Terep, sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya Lingkar (Jalan A. Yani). Secara geografis, RSJ Mutiara Sukma terletak pada koordinat $8^{\circ} 34' 30'' 70''$ – $8^{\circ} 34' 37' 95''$ LS dan $116^{\circ} 08' 46'' 30''$ – $116^{\circ} 08' 54'' 52''$ BT. Secara administratif RSJ Mutiara Sukma berada di Jalan Ahmad Yani No.1 Kelurahan Selaglas Kecamatan Sandubaya Mataram Nusa Tenggara Barat

b. Visi, misi dan motto RSJ Mutiara Sukma

1) Visi

RSJ Mutiara Sukma yang berkualitas dalam pelayanan dan pendidikan di Indonesia Timur

2) Misi

- a) Meningkatkan pelayanan kesehatan secara komprehensif dengan tetap berbasis kesehatan jiwa
- b) Meningkatkan akses pelayanan yang mudah dan cepat dengan teknologi informasi terkini
- c) Melaksanakan pelayanan penunjang, pendidikan dan pelatihan di bidang Kesehatan
- d) Menyelenggarakan kegiatan administrasi rumah sakit secara profesional, efektif dan efisien

3) Motto

Melayani dengan empati (empati, mumpuni, professional, akurat, tanggung jawab, Ikhlas)

4) Nilai-nilai (core value) rumah sakit

BRAIN (Bisnis rumah sakit yang sehat, Ramah, Aktif, Inovatif, Normatif)

5) Budaya kerja: cepat, tanggap, bertanggung jawab

c. Ketenagakerjaan

Tabel 2
Ketenagakerjaan RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB
Tahun 2024

Jabatan	PNS	PPPK	Non PNS	Total
Pejabat Struktural	10	-	-	10
Dokter spesialis jiwa	3	-	4	7
Dokter spesialis non jiwa	5	-	4	9
Dokter umum	13	1	3	17
Perawat	100	20	31	151
Perawat spesialis jiwa	1	-	-	1
Nakes lain	72	13	24	109
Administrasi dan non kesehatan	39	1	143	183
Total	243	35	209	487

Sumber : Profil RSJ Mutiara Sukma Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan jumlah ketenagakerjaan di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB sebanyak 487 yang dibagi menjadi delapan, yaitu pejabat struktural berjumlah 10 orang, Dokter spesialis jiwa berjumlah 7 orang, Dokter spesialis non jiwa sebanyak 9 orang, Dokter umum sebanyak 17 orang, perawat sebanyak 151 orang, perawat spesialis jiwa sebanyak 1 orang, tenaga kesehatan lain sebanyak 109 orang d administrasi dan non kesehatan sebanyak 183 orang (satpam, *Cleaning Service*)

d. BOR

RSJ Mutiara Sukma memiliki kapasitas 111 tempat tidur dengan BOR (Bed Occupancy Rate) atau tingkat hunian pada Tahun 2024 sebesar 71,96%. Tempat tidur sebanyak 111 buah tersebut tersebar di 6 (enam) ruang perawatan yaitu Ruang Melati 23 tempat tidur, Mawar 10 tempat tidur, Dahlia 23 tempat tidur, Angsoka 25 tempat tidur, Ruang Kenanga sebanyak 12 tempat tidur dan Ruang Flamboyan sebanyak 8 tempat tidur. Jumlah kunjungan rawat jalan pada Tahun 2024 sebanyak 82.853, IGD sebanyak 2.471 kunjungan, kunjungan pelayanan detoksifikasi NAPZA sebanyak 553 kunjungan dan jumlah pasien rawat inap sebanyak 2.070.

e. Jenis Pelayanan

- 1) Pelayanan kesehatan rawat jalan
- 2) Pelayanan kesehatan rawat inap
- 3) Pelayanan gawat darurat psikistrik
- 4) Pelayanan penunjang
- 5) Promosi kesehatan rumah sakit dan pelayanan kesehatan jiwa Masyarakat
- 6) Pelayanan rehabilitasi psikososial

2. Karakteristik subyek penelitian

Karakteristik responden menurut usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama bekerja disajikan pada tabel berikut:

a. Usia responden

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1	20-29 tahun	16	33,3
2	30-39 tahun	19	39,6
3	40-55 tahun	13	27,1
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas jumlah responden dengan rentangan 20-29 tahun sebanyak 16 orang (33,3%), usia 30-39 tahun sebanyak 19 orang (39,6%) dan usia 40-55 tahun sebanyak 13 orang (27,1%).

b. Jenis kelamin responden

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	39	81,2
2	Perempuan	9	18,8
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (81,2%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (18,8%).

c. Karakteristik pendidikan responden

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMP	4	8,3
2	SMA	43	89,6
3	Diploma/Perguruan Tinggi	1	2,1
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 43 orang (89,6%), SMP sebanyak 4 orang (8,3%) dan Diploma/Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (2,1%).

d. Karakteristik masa kerja responden

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

No.	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	< 1 tahun	2	4,2
2	1 – 5 tahun	10	20,8
3	6 - 10 tahun	28	58,3
4	> 10 tahun	8	16,7
	Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas jumlah responden dengan rentang masa bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 2 responden (4,2%), lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 10 responden (20,8%), lama bekerja 6-10 tahun sebanyak 28 responden (58,3%), dan lebih dari 10 tahun sebanyak 8 responden (16,7 %).

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan responden

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang 3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang 3R
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

Pengetahuan Responden	Total	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	25	52,1
Cukup Baik	19	39,6
Kurang Baik	4	8,3
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (52,1%), responden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 19 orang (39,6%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 4 orang (8,3%).

b. Sikap responden

Distribusi responden berdasarkan sikap responden dalam penerapan 3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Dalam Penerapan 3R
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

Sikap Responden	Total	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	39	81,2
Cukup Baik	8	16,7
Kurang Baik	1	2,1
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap baik sebanyak 39 orang (81,2%), responden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 8 orang (16,7%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 1 orang (2,1%).

c. Tindakan responden

Distribusi responden berdasarkan tindakan responden dalam penerapan 3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Dalam Penerapan 3R
Di RSJ Mutiara Sukma Tahun 2025

Tindakan Responden	Total	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	29	56,2
Cukup Baik	19	39,6
Kurang Baik	2	4,2
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tindakan yang baik sebanyak 29 orang (56,2%), responden yang memiliki tindakan cukup baik sebanyak 19 orang (39,6%), responden yang memiliki tindakan kurang baik sebanyak 2 orang (4,2%).

4. Hasil analisis data

a. Hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang 3R terhadap tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R, maka dilakukan *crosstab* pengolahan data menggunakan program komputer. Distribusi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Petugas Kebersihan
Dalam Penerapan 3R Di RSJ Mutiara Sukma

No	Kategori Pengetahuan	Kategori Tindakan						Total	
		Baik		Cukup baik		Kurang baik			
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Baik	18	37,5	6	12,5	1	2,1	25	52,1
2	Cukup baik	9	18,8	10	20,8	0	0	19	39,6
3	Kurang baik	0	0	3	6,2	1	2,1	4	8,3
	Total	27	56,2	19	39,6	2	4,2	48	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari total 48 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 25 responden (52,1%) terdapat tindakan dalam penerapan 3R baik 18 responden (37,5%), tindakan cukup baik 6 responden (12,5%) dan tindakan kurang baik 1 responden (2,1%).

Hasil analisis penelitian hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB, yaitu dari hasil uji statistik menggunakan uji korelasi spearman didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB, dengan nilai besar hubungan (r) sebesar 0,376 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pengetahuan tentang 3R dengan tindakan penerapan 3R adalah cukup. Nilai besar hubungan (r) pada hasil diatas bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) dengan demikian dapat diartikan bahwa pengetahuan tentang 3R semakin ditingkatkan maka tindakan penerapan 3R juga akan meningkat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak

dan H1 diterima artinya ada hubungan signifikan yang cukup dan searah antara pengetahuan tentang 3R dengan tindakan penerapan 3R.

b. Hubungan sikap dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R

Tabel 11
Hubungan Sikap Dengan Tindakan Petugas Kebersihan
Dalam Penerapan 3R Di RSJ Mutiara Sukma

No	Kategori Sikap	Kategori Tindakan						Total	
		Baik		Cukup baik		Kurang baik			
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Baik	27	56,2	11	22,9	1	2,1	39	81,2
2	Cukup baik	0	0	8	16,7	0	0	8	16,7
3	Kurang baik	0	0	0	0	1	2,1	1	2,1
	Total	27	56,2	19	39,6	2	4,2	48	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari total 48 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap kategori baik sebanyak 39 responden (81,2%) terdapat sebagian besar tindakan dalam penerapan 3R baik 27 responden (56,2%), tindakan cukup baik 11 responden (22,9%) dan tindakan kurang baik 1 responden (2,1%).

Hasil analisis penelitian hubungan sikap dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB, yaitu dari hasil uji statistik menggunakan uji korelasi spearman didapatkan nilai p-value = $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB, dengan nilai besar hubungan (r) sebesar 0,550 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel sikap tentang penerapan 3R dengan tindakan penerapan 3R adalah kuat. nilai besar hubungan (r) pada hasil diatas bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut

bersifat searah (jenis hubungan searah) dengan demikian dapat diartikan bahwa sikap tentang penerapan 3R semakin ditingkatkan maka tindakan penerapan 3R juga akan meningkat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan signifikan yang kuat dan searah antara sikap tentang penerapan tentang 3R dengan tindakan penerapan 3R.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan petugas kebersihan tentang 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB

Hasil penelitian terkait pengetahuan responden tentang 3R yang dilakukan di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB dapat dijelaskan bahwa dari total 48 responden didapatkan sebagian besar (52,1%) responden sejumlah 25 responden memiliki pengetahuan tentang 3R kategori baik.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan suatu pengindraan satu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, sehingga sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui melalui mata dan telinga. pengetahuan sebagai domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo 2018).

Pengetahuan seseorang tentang pengelolaan sampah 3R dapat memberikan efek dalam meningkatkan kesadaran mengelola sampah dengan baik, Terkait pengelolaan sampah 3R sebagaimana menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 terkait 3R tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang tercantum

pada pasal 11 ayat (1) huruf a, b dan c. Dan sampah rumah tangga dalam program 3R merupakan konsep baru dalam pengelolaan sampah yang dapat mencegah timbulan sampah, mengurangi jumlah sampah, meminimalkan penggunaan sampah dengan mendorong penggunaan barang-barang yang masih dapat berguna, dan menerapkan pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Penerapan program 3R dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi guna membentuk pola pikir dan sikap peduli lingkungan, kreatif dan bertanggung jawab guna terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih (Tanggung et al. 2024).

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang pengetahuan 3R disebabkan responden mendapatkan informasi tepat tentang 3R sehingga berdampak pada pengetahuannya baik. Oleh sebab itu pengetahuan responden tentang 3R menjadi penting yang dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan sampah 3R. Selain hal tersebut pengetahuan yang baik dapat mendukung dalam mengetahui prinsip 3R sebagai salah satu faktor pendukung mengurangi dampak timbulan sampah, sehingga pengetahuan yang dimiliki responden dapat menjadi dasar dalam melaksanakan tugas, sebagaimana pengetahuan baik yang dimiliki memberikan responden dalam memahami dalam pengelolaan limbah.

Faktor pengetahuan tentang pengelolaan sampah 3R sangat penting untuk ditanamkan pada setiap petugas kebersihan atau karyawan rumah sakit yang akan melakukan pengelolaan sampah 3R. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pelatihan rutin atau edukasi berkelanjutan tentang pengelolaan limbah berbasis 3R sebagai sarana pemberian pendidikan

khususnya petugas kebersihan untuk melakukan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R sehingga dapat mengurangi biaya pengangkutan limbah domestik dan mengurangi dampak lingkungan.

Adanya pengetahuan yang baik secara tidak langsung dipengaruhi oleh data umum karakteristik yang dimiliki responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana dari total 48 responden didapatkan hampir seluruh (89,6%) responden sejumlah 43 responden tingkat pendidikan SMA/ sederajat.

Pengetahuan dari masing-masing individu berbeda-beda tergantung dengan bagaimana cara atau proses diperolehnya pengetahuan tersebut. Secara tradisional pengetahuan dapat diperoleh dengan cara trial and error, melalui kekuasaan atau otoritas, pengalaman pribadi, maupun dengan mengandalkan jalan pikiran. Selain dengan cara tradisional, pengetahuan juga dapat diperoleh dengan cara modern yang mana pengetahuan sudah dapat diperoleh dengan cara yang lebih maju, logis, ilmiah dan lebih akurat. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh dalam proses seseorang untuk menerima informasi untuk menjadi tahu.

Pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya dan dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Melalui pendidikan manusia dianggap memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik. Semakin tinggi pendidikan manusia akan semakin berkualitas. Jika wanita berpendidikan, mereka akan membuat keputusan yang benar dalam memperhatikan kesehatannya.

Menurut pendapat peneliti pada sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat termasuk dalam tingkat pendidikan menengah, hal ini berarti responden telah mengenyam jenjang pendidikan SMA. Jenjang pendidikan sebagai tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan SMA tergolong pendidikan menengah yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan SMP maupun pendidikan SD, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Dengan informasi yang didapat dan diterimanya memberikan kontribusi pada pengetahuan yang dimilikinya dan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran seseorang tentang pentingnya pengetahuan dan bagaimana mengaplikasikannya, serta dengan pendidikan membantu dalam membangun pondasi pengetahuan yang kuat dan kokoh, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuan yang dimilikinya.

Fakta penelitian dari karakteristik umur responden hasil penelitian dari total 48 responden didapatkan kurang dari setengah (39,6%) responden sejumlah 19 responden berusia 30-39 tahun. Sejalan dengan penelitian Hidayah, dkk., (2021), hasil uji statistik Chi Square umur menunjukkan variabel umur ada hubungan dengan pengetahuan pengelolaan sampah, akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rizky Andrianto (2022) yang mendapatkan kesimpulan bahwa faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga antara lain variabel umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan sarana prasarana. Sementara itu, untuk variabel umur tidak berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah.

Teori yang kemukakan Notoatmodjo (2018), menyatukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah usia, pengetahuan berkaitan erat dengan memori atau daya ingat seseorang itu dipengaruhi oleh usia seseorang, dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada usia atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan berkurang. Pada usia responden yang secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan, pada penelitian ini tidak terdapat kesenjangan antara teori dan hasil penelitian dimana usia responden tidak terlalu tua yakni sebagian besar berusia 30-39 tahun sehingga dimungkinkan masih memiliki memori daya ingat yang baik yang berdampak pada pengetahuannya, sebab semakin bertambahnya tua usia maka semakin menurun daya ingat pengetahuannya pun juga berkurang.

Dengan melihat hasil uji univariat di atas peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan terkait dengan pengelolaan sampah 3R dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan usia. Walaupun pengetahuan responden cenderung menunjukkan hasil baik akan tetapi belum sepenuhnya memiliki pengetahuan baik masih ada beberapa responden yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang. Perlunya pelatihan atau edukasi berkelanjutan tentang pengelolaan limbah berbasis 3R dilakukan agar peningkatan pengetahuan responden semuanya merata dan petugas kebersihan dapat memaksimalkan penerapan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R agar lingkungan lebih bersih tanpa adanya sampah yang terbuang percuma.

2. Sikap petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB

Hasil penelitian terkait sikap responden dalam penerapan 3R yang dilakukan di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB dapat dijelaskan bahwa dari total 48 responden didapatkan sebagian besar (81,2%) responden sejumlah 39 responden memiliki sikap dalam penerapan 3R kategori baik. Terkait sikap dalam teori yang dikemukakan oleh Azwar (2019), bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Hal sama juga dikemukakan Notoatmodjo (2018) bahwa sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku. Sikap merupakan komponen yang sangat penting dalam perilaku, yang kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Melalui jalan dengan mengekspresikan diri maka seseorang akan mendapatkan kepuasan dan dapat menunjukkan keadaan dirinya, hal ini dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru itu suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai adanya sikap anggota yang sama terhadap objek.

Sikap yang baik berupa sikap yang positif terhadap pengelolaan limbah juga sangat krusial. Sikap yang mendukung prinsip 3R dapat mendorong petugas

kebersihan untuk lebih disiplin dan proaktif dalam menjalankan tugas mereka. Tindakan yang diambil oleh petugas kebersihan adalah cerminan dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Jika petugas kebersihan merasa yakin dan peduli akan dampak limbah terhadap lingkungan dan kesehatan, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan langkah-langkah 3R secara konsisten. Pengelolaan sampah dengan pola 3R merupakan upaya untuk mengurangi beban TPA sampah (Firgiawan, 2021).

Pengelolaan Sampah melalui prinsip pola 3R perlu dioptimalkan dalam penerapannya dengan dukungan sikap yang positif karena program ini berkaitan dengan kebijakan dan strategi nasional pengembangan pengelolaan sampah sesuai yang diamatkan dala UU.No. 18 tahun 2008 tentang pengelolan sampah dan peraturan pemerintah PU No. 21/PRT/ M/2006 tentang kebijakan dan strategi nasional pengembangan persampahan.

Penelitian ini terdapat adanya sikap dalam penerapan 3R kategori baik, halini karena responden memiliki sikap yang baik menerima adanya kebijakan pengelolaan sampah 3R seperti selalu mempunyai sikap positif dengan beranggapan pengelolaan sampah 3R penting untuk diterapkan karena dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan, sebagai penerapan program 3R dalam menjaga kebersihan hal ini sebagai sikap baik yang merasa memiliki tanggung jawab dalam menerapkan konsep 3R. Selain hal tersebut responden juga bangga dapat ikut serta dalam kebersihan lingkungan dengan menerapkan 3R karena turut andil dalam program pemerintah dalam hal penanggulangan sampah.

Berdasarkan teori serta hasil penjelasan yang didapatkan peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini sikap baik dampak dari pengetahuan akan

memberikan manfaat yang baik bagi lingkungan sekitarnya, sehingga sikap baik yang positif tentang pengelolaan sampah 3R mencerminkan adanya pengetahuan yang didukung oleh sikap yang dimilikinya.

3. Tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,2%) memiliki tindakan yang baik dalam penerapan prinsip 3R di lingkungan RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden telah mampu mengimplementasikan konsep 3R dalam aktivitas keseharian, khususnya dalam pengelolaan limbah di tempat kerja.

Tindakan yang dilakukan merupakan bentuk perilaku nyata yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Berdasarkan teori tindakan, ketika suatu tindakan telah dilakukan secara konsisten dan menjadi kebiasaan, maka hal tersebut akan tertanam sebagai bagian dari perilaku individu. Tindakan dalam pengelolaan sampah secara sistematis, mulai dari proses pengumpulan, pemisahan, hingga pemanfaatan kembali, menjadi indikator bahwa responden memiliki kesadaran lingkungan yang cukup tinggi.

Teori tindakan merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif maka akan muncul kepedulian pada teori tindakan serta usaha untuk memperbaikinya (Diniaty, 2020).

Terkait tindakan sebagai bentuk perilaku dalam pengelolaan sampah menurut (Mauliddiyah, 2021), bahwa pengelolaan sampah yang baik untuk kesejahteraan, namun selain untuk kesejahteraan alam, sehingga pemusnahan atau pengelolaan sampah agar tidak menjadi gangguan bagi kesejahteraan umum serta iklim (Mauliddiyah 2021). Beberapa penerapan cara pengelolaan sampah yakni : 1) Penimbunan sampah, 2) Penyimpanan setempat 3) Pengumpulan sampah, 4. Pemindahan dan pengangkutan 5) Pengolahan dan pemanfaatan kembali 6) Pembuangan akhir. Penanganan seluruh bagian sampah dalam hal apapun bisa digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan energi yang terkandung pada bermacam jenis sampah pengurangan volume partikel sampah, pemisahan lainnya, tahap pengelolaan sampah dari berbagai macam sampah termasuk sampah alam serta penimbunan sampah/insinerator, pemindahan pupuk, dibuang ke TPA (Mauliddiyah, 2021).

Menurut pendapat peneliti bahwa adanya tindakan dalam pengelolaan sampah dalam sistem 3R harus dilakukan secara rutin oleh seluruh karyawan terutama petugas kebersihan sehingga tindakan yang dilakukan petugas kebersihan dapat konsisten dalam pengelolaan sampah dengan sistem 3R. Sebagai bentuk tindakan nyata dalam mengaplikasikan konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan kesadaran yang tinggi dari semua pihak terutama oleh petugas kebersihan. Hal ini mencerminkan adanya karakter peduli lingkungan sekitar. Karakter sebagai sifat natural seseorang dalam menanggapi situasi dan keadaan secara bermoral yang diaplikasikan melalui tindakan perilaku menjaga lingkungan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan melalui sistem pengelolaan sampah dalam sistem

3R. Tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R sudah baik dilakukan sehingga dapat petugas kebersihan dapat membantu mengurangi jumlah sampah, menghemat sumber daya dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah.

Penerapan tindakan ini secara konsisten, terutama oleh petugas kebersihan, menunjukkan adanya karakter peduli terhadap lingkungan yang tumbuh dari pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan. Tindakan tersebut tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga berkontribusi dalam efisiensi pengelolaan sumber daya serta mendukung tujuan nasional dalam pengelolaan sampah berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan.

Dengan melihat hasil uji univariat diatas peneliti berasumsi bahwa peningkatan tindakan terkait dengan penerapan pengelolaan sampah 3R dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan usia. Walaupun tindakan responden cenderung menunjukkan hasil baik akan tetapi belum sepenuhnya memiliki tindakan baik masih ada beberapa responden yang masih memiliki tingkat tindakan kurang. Perlunya monitoring dan evaluasi tindakan petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah serta pemberian peringatan kepada petugas kebersihan yang diketahui tidak menerapkan 3R.

4. Analisis hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan prinsip 3R ($p\text{-value} = 0,008 < \alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,376 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut

termasuk dalam kategori cukup kuat dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin baik pengetahuan yang dimiliki petugas kebersihan tentang prinsip 3R, maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan dalam penerapannya.

Hasil tabulasi silang juga memperkuat hasil ini, di mana dari 25 responden yang memiliki pengetahuan kategori baik, mayoritas (18 responden atau 37,5%) menunjukkan tindakan penerapan 3R yang juga tergolong baik. Hal ini memperjelas bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku nyata, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar dan penginderaan berkontribusi dalam mengarahkan tindakan rasional dan terencana. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi 3R sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman individu terhadap konsep tersebut, yang tercermin dalam tindakan keseharian petugas kebersihan.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan suatu penginderaan satu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sehingga sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain, dengan pengetahuan (*knowledge*) maka manusia dapat mengetahui apa air, api, alam dan sebagainya. Pengetahuan dikaitkan dengan segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses mendapatkan informasi dan belajar (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan erat kaitannya dengan perilaku, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2018), perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Khorindari, 2022).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Eka Lidia (2020) yang mendapatkan hasil hubungan pengetahuan dengan upaya tindakan 3R pengetahuan (p value=0,000). Dengan demikian untuk program 3R harus lebih kreatif dalam pengelolaan sampah daur ulang untuk dikembangkan menjadi produk yang lebih bermanfaat. Menurut pendapat peneliti bahwa adanya pengetahuan petugas kebersihan tentang prinsip pengelolaan limbah 3R sebagai dasar utama dalam menerapkan tugas mereka dengan baik. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan mereka untuk memahami dan menerapkan perilaku yang dibutuhkan dalam pengelolaan limbah. Tindakan yang dilakukan oleh petugas kebersihan itu sebagai cerminan dari pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik pula tindakan yang diberikan dalam menerapkan 3R secara konsisten.

5. Analisis hubungan sikap dengan tindakan petugas kebersihan dalam penerapan 3R di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Hasil analisis statistik dengan uji Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan petugas kebersihan dalam

penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,550$ mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin baik sikap petugas kebersihan terhadap prinsip 3R, maka semakin baik pula tindakan mereka dalam menerapkannya.

Hasil tabulasi silang mendukung temuan ini, di mana dari 39 responden yang memiliki sikap kategori baik (81,2%), mayoritas menunjukkan tindakan penerapan 3R yang juga tergolong baik (56,2%). Hal ini menegaskan bahwa sikap positif merupakan faktor predisposisi yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku nyata, sebagaimana dikemukakan dalam teori *Lawrence Green* dan *Theory of Planned Behavior*. Sikap yang didasari oleh keyakinan dan pengetahuan yang kuat akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, termasuk dalam konteks pengelolaan sampah ramah lingkungan.

Dalam konteks pelaksanaan program 3R, sikap yang positif dari petugas kebersihan menjadi pilar penting dalam keberhasilan pengurangan timbulan sampah dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Tindakan nyata mereka merupakan cerminan dari tingkat kepedulian, kesadaran, serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan kerja dan masyarakat sekitar.

Sikap merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seorang individu terhadap suatu objek. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap itu

melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2018). Menurut Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengetahui atau mengerti, bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap objek sikap, maka menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Teori *lawrence green* yang menyatakan bahwa sikap seseorang termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatannya. Sikap yang positif akan dapat tercermin jika sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang didukung oleh sikap yang positif. Berdasarkan *theory of planned behavior*, sikap seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan, seseorang akan memiliki sikap yang positif apabila ia percaya bahwa suatu perilaku akan menghasilkan keluaran yang baik.

Tindakan kebersihan didasari adanya sikap yang positif dalam menjaga kebersihan sehingga dapat mendukung dalam menangani sampah, sebagaimana regulasi dalam menangani permasalahan sampah dan limbah tertuang dalam UU Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dan turunannya serta Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam Perpres Nomor 97 tahun 2017, pemerintah menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga sebesar 30% dan penanganannya mencapai 70%.

Pengelolaan sampah berprinsip pada Program 3R dalam teori persampahan termasuk dalam kategori konsep pengelolaan sampah yang penerapannya dapat dilakukan oleh semua pihak. Pihak-pihak tersebut mulai dari petugas sampah, kesadaran manusia untuk membedakan sampah organik dan anorganik yang akan

memudahkan pekerjaan petugas kebersihan dalam mengolahnya, generasi muda kreatif yang bisa mengolahnya menjadi produk baru, ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan baik secara offline maupun via media sosial. media sosial dan pihak lain. Artinya penerapan program 3R tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan saja. Sebab, bentuk partisipasi dalam program 3R ini bermacam-macam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melaksanakan program 3R bukan sekedar omongan dan niat melainkan kesadaran diri, usaha dan ketekunan agar program 3R dapat berjalan maksimal (Tanggung et al. 2024).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Alfikri dkk (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap dan pengetahuan terhadap tindakan membuang sampah. Hal ini ditunjukkan bahwa 43 responden yang memiliki pendidikan rendah membuang sampah secara tidak baik sebanyak 40 responden atau 93%, 62 responden yang memiliki pendidikan menengah terdapat 35 responden atau 56% yang membuang sampah secara tidak baik. Sedangkan 18 responden yang memiliki pendidikan tinggi terdapat 4 responden atau 22,2% yang melakukan tindakan membuang sampah secara tidak baik atau sembarangan. Hal ini berarti bahwa dengan tingkat pendidikan rendah maka dapat memengaruhi tindakan membuang sampah secara tidak baik (Rahmi 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh Bunga Oktober (2022), sebagaimana hasil penelitian variabel sikap pengelolaan sampah dari 260 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 126 orang (48,5%) dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 134 orang (51,5%). Untuk hasil variabel perilaku pengelolaan sampah responden yang memiliki perilaku positif sebanyak 135 orang (51,9%) dan responden yang memiliki perilaku negatif sebanyak 125 orang

(48,1%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eliya (2024) yang menemukan hasil analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian ini yaitu secara bivariat ada hubungan sikap ($p=0,018$), sarana prasarana ($p=0,000$) dan perangkat desa ($p=0,000$) dengan pengelolaan sampah metode 3R. Secara multivariat, sikap berhubungan terhadap pengelolaan sampah rumah tangga dengan Metode 3R (OR: 12,885; CI 95%: 1,244-133,463).

Menurut pendapat peneliti tindakan pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R yang disasari adanya sikap baik yang positif dalam ikut serta penanggulangan sampah sebagai bukti nyata prinsip 3R sudah berjalan dan dilakukan sebagai tindakan nyata kepedulian terhadap sampah, hal ini sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak timbulan sampah domestik tersebut, keberhasilan penerapan prinsip pengelolaan 3R ini sangat bergantung pada sikap baik dalam ikut partisipasi aktif dari seluruh karyawan terutama tenaga kebersihan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan antara teori dan hasil penelitian ini tidak terdapat kesenjangan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya penerapan pengelolaan sampah terdapat sikap baik yang positif dalam pengelolaan sampah yakni dari pengalaman pribadi responden yang mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial berkaitan dengan pengelolaan sampah, serta kebiasaan responden dalam melakukan pengelolaan sampah. Hal tersebut tercermin adanya menerapkan program 3R oleh pekerjaan kebersihan, sebagai hal yang penting karena membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan juga sebagai bentuk merasa memiliki tanggung jawab dalam menerapkan konsep 3R.